

## **Kondisi Sejumlah Waduk di Tanah Air Mulai Kritis** (Kamis, 12 Juli 2007 22:07, [www.kapanlagi.com/h/0000181177.html](http://www.kapanlagi.com/h/0000181177.html))

I

**Kapanlagi.com** - Kondisi waduk di sejumlah wilayah di Indonesia kritis. Diperkirakan sejumlah sawah irigasi yang dilayani waduk terancam mengalami puso. Para petani diharapkan menanam sesuai masa tanam yang disyaratkan sesuai kondisi waduk masing-masing daerah.

Menurut Direktur Pengelolaan Sumber Daya Air, Iman Anshori di Jakarta, Kamis, berdasarkan data per 25 Juni masih ada waduk-waduk di sejumlah wilayah di Indonesia berada di bawah pola operasi normal. Terutama di daerah lumbung padi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Lampung.

"Untuk waduk Juanda di Jatiluhur Jawa Barat

### **Kondisi Sejumlah Waduk di Tanah Air Mulai Kritis**

**Kapanlagi.com** - Kondisi waduk di sejumlah wilayah di Indonesia kritis. Diperkirakan sejumlah sawah irigasi yang dilayani waduk terancam mengalami puso. Para petani diharapkan menanam sesuai masa tanam yang disyaratkan sesuai kondisi waduk masing-masing daerah.

Menurut Direktur Pengelolaan Sumber Daya Air, Iman Anshori di Jakarta, Kamis, berdasarkan data per 25 Juni masih ada waduk-waduk di sejumlah wilayah di Indonesia berada di bawah pola operasi normal. Terutama di daerah lumbung padi seperti Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur serta Lampung.

"Untuk w

ketinggian

n air idealnya 101,6 meter sementara tinggi saat ini 101,21 meter jadi ada deviasi setinggi 39 cm, sementara untuk waduk Saguling dan waduk Cirata deviasi ketinggiannya masing-masing 38 cm dan 27 cm," ungkap Imam Anshori.

Kondisi yang sama juga terjadi pada waduk Wonogiri di Jateng, yang mengalami deviasi setinggi 80 cm dari ketinggian normalnya yaitu 136,17 m. Sedangkan tiga waduk lainnya di Jateng yaitu Kedungombo, Sempor dan Wadas Lintang terpantau dalam kondisi normal.

Selain empat waduk besar tersebut, di Jateng juga banyak terdapat waduk kecil. Direktur PSDA mengatakan, dari 13 waduk kecil di Jateng dalam kondisi normal, 17 waduk dalam kondisi waspada dan 3 waduk lainnya dalam kondisi kering. Ketiga waduk yang kering tersebut ialah Lowetan, Pelumbon dan Butak.

"Untuk waduk Lowetan memang sengaja dikeringkan, karena memang sedang direhabilitasi," ucap Imam Anshori

Lebih lanjut Imam Anshori menjelaskan tiga dari lima waduk besar di Jatim dalam kondisi waspada. Tiga waduk tersebut yaitu Sutami deviasi 9 cm, Selorejo deviasi 19 cm dan Sangiran deviasi 6 m. Sedangkan waduk yang ber kondisi normal yaitu Bening dan Wonorejo. Menurut Direktur PSDA, ketinggian untuk Sutami dan Selorejo berdasar data 10 Juni lalu sementara Sangiran data per 31 Juni.

Hal serupa juga terjadi untuk waduk di luar Jawa seperti Batutege di Lampung, Bili-bili di Sulawesi Selatan. Untuk Batutege tinggi normalnya 257 m sementara tinggi saat ini 256,74 m dan Bili-bili tinggi normalnya 94,97 m kondisi terpantau sekarang 94,55 m. Sedangkan kondisi dua waduk besar di Nusa Tenggara Barat (NTB) yaitu Batujae dan Penggo dalam kondisi normal.

"Batujae normalnya 89 meter, saat ini tingginya 92,4 meter dan Penggo normalnya 49,5 dan kondisi sekarang 56,5 meter," terang Imam Anshori.

Masih banyaknya kondisi waduk yang di bawah tinggi muka air normal, menurut Direktur PSDA, tidak perlu dikhawatirkan secara berlebihan. Berdasarkan prediksi Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) hingga Oktober, Indonesia masih mengalami musim kemarau basah, sehingga peluang terjadinya hujan masih tetap ada.

Selain melakukan modifikasi cuaca, keterbatasan jumlah air menurut Imam Anshori disiasati dengan penghematan penggunaan air. Balai Wilayah Sungai yang dibawah koordinasi Ditjen SDA juga diminta membentuk satuan tugas penanggulangan kekeringan.

"Kami juga terus mensosialisasikan kepada para petani agar mematuhi pola aturan musim tanam yang telah dibuat Bupatinya masing-masing, jadi jika saatnya menanam palawija jangan tanam padi hal tersebut terkait keterbatasan suplai air," tutur Imam Anshori.

Direktur PSDA mengakui, saat ini waduk-waduk di Indonesia baru mampu melayani 800 ribu ha dari 6 juta ha daerah irigasi yang ada di Indonesia saat ini. Sementara 5,2 juta ha persawahan lainnya masih mengandalkan air dari air hujan dan air sungai. **(\* /rsd)**

[www.pu.go.id](http://www.pu.go.id), 13 Juli 2006

## Musim Kemarau, Perlu Penyesuaian Penggunaan Air

Direktur Bina Pengelolaan Sumber Daya Air (SDA) Departemen PU Imam Anshori mengatakan, untuk menyasiasi berkurangnya persediaan air pada musim kemarau sekarang ini, perlu dilakukan penyesuaian terhadap penggunaan air. Hal ini dikatakan Imam Anshori dengan Deputi System Data dan Informasi Badan Meteorologi dan Geofisika (BMG) Sutrisno di TVRI Jakarta 15/7)

Menurut Imam Anshori, penyebab berkurangnya air adalah faktor alam, karena memang saat ini telah memasuki musim kemarau. Semua masyarakat juga sudah mengetahui, sehingga apa yang harus dilakukan pada musim kemarau sudah diketahui. Demikian juga para petani. Mestinya pada musim kemarau tidak lagi menanam padi, tetapi bisa diganti dengan tanaman lain yang relatif sedikit menggunakan air.

Dijelaskan pula, kalau kita tidak punya tabungan air yang disimpan di waduk-waduk, maka kita hanya mengandalkan air yang mengalir di sungai secara alami. Padahal pada musim seperti sekarang ini air yang mengalir di sungai juga mulai berkurang, karena hujan sudah berkurang.

Menurut Imam Anshori, daerah-daerah yang memiliki waduk dan sawahnya dialiri oleh irigasi teknis melalui jaringan irigasi, sudah ditetapkan pola tanam dan rencana tata tanam. Ini sudah disepakati oleh semua pihak melalui ketetapan Gubernur. "Pola tanam dan rencana tata tanam ini sudah dimiliki setiap daerah" tegasnya. Dengan pola ini masyarakat petani akan mendapatkan air untuk kebutuhan tanamannya dengan bergiliran, sesuai jadwal yang sudah disepakati bersama.

Demikian juga dengan banyaknya air yang disalurkan ke suatu daerah, akan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Bagi daerah yang sedang mengolah tanah kebutuhan airnya mencapai 1.125 liter/detik/hektar sawah. Demikian selanjutnya pada masa tumbuh sampai tanaman padi tumbuh butir-butir padinya kebutuhan air semakin berkurang. "Ini harus digilir sedemikian rupa agar semua daerah irigasi mendapatkan air sesuai dengan kebutuhannya" jelas Imam.

Sementara itu Sutrisno mengatakan, pihak BMG sudah memberikan peringatan awal mengenai kapan musim kemarau itu dimulai. Untuk tahun 2006 ini pihaknya telah menginformasikan sejak bulan Maret yang lalu. Sesuai prakiraan instansinya sejak Mei 2006 sudah dimulai musim kemarau. Hal ini juga sudah disosialisasikan kepada masyarakat. Diharapkan masyarakat sudah melakukan persiapan apa-apa yang dilakukan.

Menurutnya, untuk kemarau sekarang ini lebih basah dibandingkan dengan tahun yang lalu, namun masih normal-normal saja. Memang sejak bulan Mei, Juni, Juli dan Agustus hujan sudah berkurang, sehingga air akan banyak hilangnya dari pada curah hujannya. Kalau ini berlangsung lama, akan terjadi kekurangan air. Menyinggung kemungkinan dilakukan pembuatan hujan buatan, Sutrisno mengatakan hal ini masih dilakukan pemantauan dan kajian apakah bisa dilakukan.

### **Kondisi Waduk**

Sesuai dengan hasil pemantauan Departemen PU hingga tanggal 14 Juli 2006 kondisi waduk-waduk masih dalam kondisi normal, namun beberapa waduk sudah dilakukan penyesuaian penggunaan air yaitu dengan pola operasi kering. Dengan analisis dan informasi cuaca dari BMG akan digunakan sebagai acuan bagi operator waduk. Pada saat muka air di waduk berada di bawah pola operasi normal, maka operator harus mulai mengadakan penyesuaian-penyesuaian terhadap tingkat penggunaan air, tambah Imam.

Untuk waduk Juanda menurut Imam Anshori kondisinya sedikit di bawah operasi normal. Menurut data tinggi air di waduk Juanda pada 14 Juli 2006 tinggi muka airnya 95,84 m normalnya 107 m. Sedangkan waduk Cirata 215 m normalnya 220 m, waduk Saguling 737 m normalnya 643 m. Oleh karena itu para operator waduk sudah perlu melakukan penyesuaian-penyesuaian terhadap penggunaan air.

Ditambahkan, di seluruh Indonesia terdapat 128 waduk besar dan kecil. Ini belum termasuk situ atau telaga yang ada terutama di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Dari 128 waduk tersebut melayani areal 800.000 hektar Daerah Irigasi (DI). Padahal DI yang ada saat ini mencapai 7,7 juta hektar termasuk lahan irigasi rawa. DI non rawa sendiri sekitar 6 juta hektar. Dengan demikian jumlah areal DI yang bisa dilayani oleh jaringan irigasi dari waduk baru sekitar 15%. (sr)

*Pusat Komunikasi Publik*  
150706

[www.adb.org/water/champions/anshori.asp](http://www.adb.org/water/champions/anshori.asp) - 22k

[Water for All  
Homepage](#)

**Water Champion: Imam Anshori**  
**Authorizing Water Use, Assuring Water Rights**  
July 2007

**By: [Ma. Christina Dueñas](#)**  
Water Knowledge and Communications Coordinator, ADB